

**PENGARUH INTERNET FINANCIAL REPORTING, LABA AKUNTANSI,
KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
ABNORMAL RETURN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR TAHUN 2019**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Nama: Satria Bagus

NIM : 2016310509

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Satria Bagus
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 19 Maret 1997
N.I.M : 2016310509
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *internet financial reporting*, laba akuntansi, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap *abnormal return* pada perusahaan manufaktur tahun 2019

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika Spd.MSA)

NIDN : 0702018404

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M. Si., CA., CIBA., CMA)

THE EFFECT OF INTERNET FINANCIAL REPORTING, EARNINGS, DIVIDEND POLICY, AND PROFITABILITY ON ABNORMAL RETURN IN MANUFACTURING COMPANIES 2019

Satria Bagus

2016310509

STIE Perbanas Surabaya

2016310509@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of the effect of internet financial reporting, earnings, dividend policy, and profitability on abnormal return. The subjects of this research are manufacturing companies in 2019. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression using SPSS 22.0. The results of this study explain earnings and dividend policy affect to abnormal return, internet financial reporting and profitability do not affect abnormal return.

Keywords: *internet financial reporting, earnings, dividend policy, profitability, abnormal retur*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha pengumpulan dana

masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu

perusahaan/emiten. Dengan demikian pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional pada umumnya dan emiten.

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor - sektor yang produktif. Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya.

Untuk menjalankan kegiatan perusahaannya, perusahaan membutuhkan sejumlah modal untuk melakukan kegiatannya bersumber dari penerbitan sejumlah saham dan hutang. Banyak jenis surat berharga (*securities*) dijual dipasar tersebut, salah satu yang diperdagangkan adalah saham. Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan investor dalam perusahaan sebagai pemilik modal. Karena tujuan investor menginvestasikan dananya untuk memperoleh return (tingkat pengembalian) yang tinggi, maka saham perusahaan – perusahaan yang menunjukkan kinerja yang paling baik yang diminati oleh para investor (Arfan, 2006:3)

Selisih antara return yang diharapkan dengan return direalisasikan adalah abnormal return (Hartono, 2009:537), untuk memperoleh *abnormal return* yang

diharapkan, investor perlu memerhatikannya informasi – informasi, baik itu berupa informasi kinerja keuangan maupun non keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang membuat pasar bereaksi dan tercermin dalam abnormal return sehingga akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan para investor.

Berdasarkan laporan dari kontan.co.id pada tanggal 22 desember 2019, index manufaktur belum mampu menunjukkan performa yang baik. Beberapa saham penghuni indeks ini juga menunjukkan pergerakan yang kurang prima. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), saham PT Astra International Tbk (ASII), saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL),saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM), saham PT Hanjaya Mandala serta Sampoerna Tbk (HMSP) juga telah merosot.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Penurunan index manufaktur tersebut disebabkan perubahan bobot emiten tersebut terhadap IHSG karena memperhitungkan floating atau formula baru. Sehingga, ada pengurangan dari bobot portofolio para fund manajer. Hal itu akan mengakibatkan penurunan harga saham bagi beberapa emiten manufaktur, sehingga mempengaruhi reaksi pasar yang diukur dengan menggunakan *abnormal return*.

Fenomena penggunaan IFR oleh perusahaan didorong dengan

adanya himbauan dari SEC (Securities Exchange Commission) pada bulan Agustus tahun 2002 agar semua perusahaan yang *go public* mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kondisi dan kinerja perusahaan kepada seluruh pihak ke tiga yang meliputi kreditur, analis, stakeholder dan terutama investor. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga tidak lepas dari fenomena tersebut. Adanya kesepakatan perdagangan bebas dan komunitas ekonomi ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) menyebabkan semakin tingginya tingkat persaingan bisnis antar negara. Hal ini memicu adanya dukungan informasi yang semakin lengkap dan tepat waktu yang berguna bagi pemodal

Banyak faktor yang mempengaruhi abnormal return, faktor pertama yang mempengaruhi *Abnormal Return* adalah *Internet Financial Reporting*. *Internet Financial Reporting* adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau website. IFR dipandang sebagai alat penyampaian informasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya Rahmawati (2016), menyatakan bahwa internet financial reporting tidak berpengaruh terhadap abnormal return, sedangkan penelitian William Indra M.S (2013) menyatakan bahwa internet financial reporting berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Abnormal return*, yaitu laba akuntansi. Laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode *historical cost* (biaya historis) laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis, sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya. Berdasarkan penelitian sebelumnya Ratna Hidria DPS (2017) menyatakan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap abnormal return, sedangkan menurut penelitian Felicia dan Susanto Salim (2019) menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Abnormal Return* adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Debbi Fauziah Ulfah & Hadi P (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*, sedangkan penelitian Nana Umdiana (2014) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *abnormal return* adalah

profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh untuk setiap penjualan yang dilakukan sebuah perusahaan dalam periode tertentu (Ardraviz, 2011). Berdasarkan penelitian sebelumnya, Dita Amelia dan Linda (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi *abnormal return*, sedangkan penelitian Nana Umdiana, Sintia Paradiba (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *abnormal return*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Isyarat atau sinyal menurut Bringham dan Houtson (2011:185-186) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan mengobservasi struktur permodalannya. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham, sedangkan perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya.

Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan sinyal bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan

saham lebih sering dari biasanya, maka harga saham tersebut akan menurun, karena menerbitkan saham perusahaan saham baru berarti memberikan isyarat negative yang kemudian dapat menekan harga saham sekaligus prospek perusahaan, pengumuman penggunaan hutang yang lebih banyak dalam capital structure perusahaan menunjukkan adanya optimisme insiders mengani prospek di masa depan perusahaan, dimana perusahaan akan lebih akan lebih profitable dan dapat memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhinya.

Efficient Market Hypothesis

Teori yang menyatakan bahwa dalam pasar bebas dengan persaingan dalam memperoleh keuntungan, semua informasi pengetahuan dan perkiraan direfleksikan dengan akurat di dalam harga-harga pasar.

Menurut (Mailangkay,2013), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga Efficient Market Hypothesis (EMH) sebagai berikut :

1. Efisiensi dalam bentuk lemah (weak form)
2. Efisiensi dalam bentuk setengah kuat (semi strong)
3. Efisiensi dalam bentuk kuat (strong form)

Abnormal Return

Jogiyanto (2010:94) menyatakan bahwa *abnormal return*

merupakan kelebihan dari imbal hasil yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap imbal hasil normal. Imbal hasil normal merupakan imbal hasil ekspektasi (*expected return*) atau imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Dengan demikian imbal hasil tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara imbal hasil sesungguhnya yang terjadi dengan imbal hasil ekspektasi.

Abnormal return merupakan salah satu indikator yang dapat dipakai guna melihat keadaan pasar yang sedang terjadi. Brown and Warner (dalam Jogiyanto, 2010:43-46) mengestimasi *return* ekspektasian menggunakan model estimasi *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market adjusted model*.

Internet Financial Reporting

Internet Financial Reporting adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau website (Lai et al., 2002). IFR dipandang sebagai alat penyampaian informasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham. Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dan pinjaman. Praktik IFR juga membuat penyajian informasi keuangan lebih menghemat biaya karena perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk mencetak laporan keuangan maupun biaya untuk distribusi laporan keuangan.

Perusahaan yang mempunyai informasi yang mudah untuk diakses di internet akan membuat para investor memikirkan kembali keputusan untuk berinvestasi apakah memilih untuk tetap menjual atau mempertahankan saham tersebut. Dan apabila investor tersebut memilih untuk tetap berinvestasi maka akan menjadi keuntungan dari perusahaan tersebut karena return dari perusahaan tersebut bisa naik.

Laba Akuntansi

Laba akuntansi adalah perbedaan realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu (Harahap, 2012).

Harrison Jr., et al. (2011) menggolongkan laba akuntansi menjadi tiga golongan berikut yaitu :

1. Laba kotor adalah selisih dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok barang terjual. Harga pokok barang terjual adalah semua biaya yang dikontribusikan untuk mendapatkan atau membuat barang tersebut.
2. Laba operasi adalah selisih dari laba kotor dengan beban operasi operasi, beban operasi adalah beban yang terus dikeluarkan oleh entitas, selain beban langsung barang dagang dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penjualan.

3. Laba bersih adalah selisih seluruh pendapatan entitas dengan seluruh biaya yang ada yang terjadi pada entitas untuk periode yang bersangkutan.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam pembagian presentase laba yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjaminan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham. Van Horne (1988) menambahkan bahwa presentase laba yang dibayar kepada para pemegang saham dalam bentuk kas, mengurangi jumlah laba yang ditahan perusahaan, maka keputusan dividen jelas melibatkan keputusan pembiayaan.

Profitabilitas

Menurut Munawir (2010:70) Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Selain itu, menurut Sartono (2012:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

dengan menggunakan asset maupun modal perusahaan. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

Pengaruh *Internet Financial Reporting* Terhadap *Abnormal Return*

Menurut Ashbaugh *et al.* (1999), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor. Ettredge *et al.* (1999), menyatakan bahwa perusahaan tetap menyebarkan informasi keuangan melalui *website* dikarenakan efisiensi pasar. *Website* menyediakan informasi lebih cepat dibanding media informasi konvensional lainnya dan penginformasian melalui internet dapat mempengaruhi harga saham untuk berfluktuasi hingga saham tersebut mencapai posisi yang merefleksikan informasi yang baru masuk ke dalam pasar.

Hal ini sependapat dengan Dita Amelia dan Linda (2016), dimana perusahaan yang menerapkan *internet financial reporting* akan mempunyai harga saham yang *responsive* sehingga mempunyai *abnormal return* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan *internet financial reporting*. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat. Hal ini berkaitan

dengan teori sinyal, Informasi tersebut berguna untuk membuat investor memeriksa kembali penilaian mereka terhadap nilai saham dan membuat keputusan untuk menjual atau membeli saham tersebut. Ketika sistem pelaporan *Internet Financial Reporting* rendah maka pengguna informasi tidak dapat melihat informasi yang mereka butuhkan secara cepat karena harus menunggu perusahaan terkait mengirim informasi kepada semua penggunanya sehingga membutuhkan waktu lebih untuk mendapatkan informasi. Sehingga hal tersebut akan menghambat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga akan mempengaruhi *return* saham dan akan berdampak pada *abnormal return*. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₁ : Laba Akuntansi berpengaruh negatif terhadap *Abnormal Return*

Pengaruh laba akuntansi terhadap *Abnormal Return*

Jati (1998) yang dimaksud dengan laba akuntansi adalah laba bersih setelah pajak yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dapat diukur melalui laba yang diperoleh setiap tahunnya, apalagi jika laba yang diperoleh disetiap tahunnya mengalami kenaikan. Sehingga laba

yang tinggi mempengaruhi pembagian dividen oleh perusahaan emiten. Hal ini menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Laba akuntansi dapat dijadikan sebagai indikator dalam memprediksi *abnormal return* saham. Teori sinyal akan memberikan sinyal - sinyal untuk pemangku kepentingan sehingga pelaporan laba akuntansi berisi informasi kinerja perusahaan dalam periode tertentu yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa calon investor memberikan respon positif terhadap perusahaan yang mengumumkan laba.

Apabila laba suatu perusahaan tinggi maka investor menilai kinerja perusahaan tersebut baik serta kinerja perusahaan yang baik dicerminkan dengan naiknya harga saham di pasar modal, yang nantinya akan berdampak terhadap besarnya *abnormal return*nya. Investor menilai laba yang semakin rendah disebabkan karena kinerja perusahaan yang juga semakin menurun. Kondisi tersebut dicerminkan dengan turunnya harga saham di pasar modal, yang diikuti dengan nilai *abnormal return* negatif. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₂ : *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif terhadap *Abnormal Return*

Pengaruh kebijakan Dividen terhadap *Abnormal Return*

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam pembagian persentase laba yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjaminan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham dan pembelian kembali.

Pertumbuhan dividen atau besarnya dividen yang dibayarkan akan meningkatkan nilai perusahaan atau harga saham. Namun semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan perusahaan sebagai reinvestasi, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana intern yang dapat digunakan untuk membiayai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang pada akhirnya juga memperkecil pertumbuhan dividen. Hubungan kebijakan dividen dengan *abnormal return* adalah Semakin tinggi nilai dividen yang dibagikan maka akan berdampak kepada harga saham yang semakin tinggi, karena investor memiliki kepastian atas investasinya. Harga saham yang tinggi akan berimbas kepada *return* yang positif. Tingginya *return* saham, maka akan berpengaruh terhadap nilai *abnormal return* yang semakin tinggi pula. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₃ : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap *Abnormal Return*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Abnormal Return*

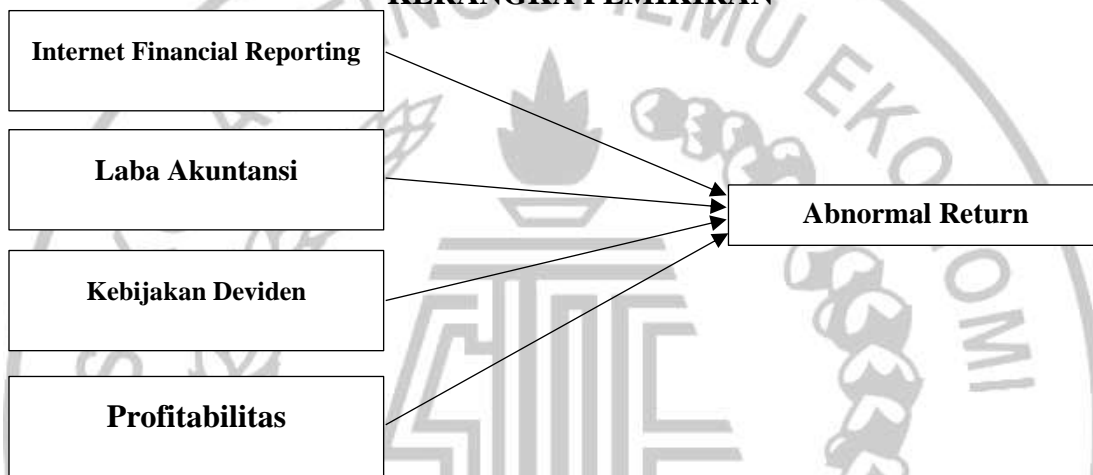
Menurut (Ulfah dan Paramu, 2017) menjelaskan “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.” *Operating ratio* menunjukkan efisiensi manajemen perusahaan dalam menjaga biaya tetap rendah saat menghasilkan pendapatan atau penjualan.

Operating ratio yang naik dipandang sebagai tanda negatif, karena ini menunjukkan bahwa biaya operasional meningkat relatif terhadap penjualan atau pendapatan. Sebaliknya, jika rasio operasi turun, biaya berkurang, atau pendapatan meningkat merupakan tanda positif. Perusahaan mungkin perlu menerapkan kontrol biaya untuk peningkatan margin jika rasio operasinya meningkat seiring waktu. Hubungan antara *operating ratio* dengan *abnormal return* adalah perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi sebagai gambaran *operating ratio* perusahaan yang baik membuat pemegang saham mengharapkan imbal hasil ekspektasi atas profit yang diperoleh perusahaan yang nantinya berkaitan dengan besaran nilai *abnormal return*. Profitabilitas dengan *abnormal return* berparuh positif terhadap abnormal

return, hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian Felicia dan Salim (2019). Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Abnormal Return*

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan proses datanya berupa angka yang digunakan sebagai menyelidiki, menjelaskan serta menginterpretasikan gambaran dari pengaruh sosial yang tidak dapat di ukur atau di gambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, berupa laporan keuangan

tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen pada tahun 2019,
2. Perusahaan yang tidak mengalami rugi pada tahun 2019
3. Perusahaan yang telah melaporkan laporan keuangan pada tahun 2019

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan teknik

purposive sampling yang sesuai dengan kriteria sebanyak 75 sampel.

Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan variabel terikat atau Variable Dependen dan variabel bebas atau variable independent.. Dalam penelitian ini variable dependen merupakan *abnormal return*, serta variable independent nya merupakan *IFR*, laba akuntansi, kebijakan deviden dan profitabilitas.

DEVINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Abnormal Return

Menurut Jogiyanto (2010:579-580) *abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian. *Return* realisasian atau *return* sesungguhnya merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke-t yang merupakan selisih harga saham sekarang relatif terhadap harga saham sebelumnya.

Abnormal return menggunakan alat ukur proksi kelebihan dari *return* sesungguhnya (*return* aktual) yang terjadi terhadap *return* normal (*return* pasar), atau selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor. Diharapkan mampu mengetahui perubahan harga saham yang disebabkan oleh reaksi pasar terhadap informasi yang dipublikasikan

Menurut Felicia & Salim (2019), Umdiana & Paradiba (2018) , Ratna Hidria (2017), dan Mooduto (2013) rumus yang digunakan untuk *abnormal return* yaitu: Langkah awal untuk mencari abnormal return adalah dengan cara mencari return saham terlebih dahulu yaitu :

Return Saham:

$$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham per lembar pada periode t

P_{t-1} = Harga Saham per lembar pada periode t - 1

Setelah memperoleh hasil keuntungan maka kemudian dihitung keuntungan pasar atau *return* pasar yang dapat diperoleh dari rumus :

Rmt:

$$\frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = Return saham pasar individual pada saat t

IHS_{Gt} = Indeks harga pasar saham pada periode t

IHS_{Gt-1} = Indeks harga saham pasar pada periode t-1

Setelah diperoleh hasil keuntungan saham dan keuntungan

pasar *abnormal return* baru dapat dihitung dengan menggunakan model market disesuaikan :

$$ARit = Rit - E(Rit)$$

Keterangan:

ARit = Abnormal return saham i pada periode t
 Rit = Return dari saham i pada saat t
 E(Rit) = Return market dari saham i pada saat t

Internet Financial Reporting

Kualitas *Internet Financial Reporting* dikatakan berkualitas apabila *website* perusahaan dapat menggunakan teknologi dalam *website* dan melaporkan semua informasi keuangan sesuai dengan indeks *internet financial reporting*.

internet financial reporting menggunakan alat ukur proksi indeks penilaian yaitu isi/*content*, ketepatan waktu/*timeliness*, pemanfaatan teknologi/*technology* dan dukungan pengguna/*user support*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mooduto (2013), rumus yang digunakan untuk *IFR* yang sesuai dengan indeks diatas yaitu:

IFR Indeks:

$$\frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}}$$

Laba Akuntansi

Laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang

direalisasi yang timbul dari transaksi-transaksi yang dihadapkan pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap, 2001:273).

Laba menggunakan alat ukur laba bersih tahun berjalan. Diharapkan mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Umdiana & Paradiba (2018), rumus yang digunakan untuk laba akuntansi yaitu:

$$\text{Laba Akuntansi} = \text{Laba Bersih Tahun Berjalan}$$

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam pembagian presentase laba yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham.

Kebijakan dividen menggunakan alat ukur DPR, diharapkan mampu menggambarkan besaran dividen yang dibagikan perusahaan. Menurut Felicia & Salim (2019), Fauziyah & Paramu (2017), dan Umdiana (2014) rumus yang digunakan untuk perhitungan kebijakan dividen menggunakan DPR (dividend payout ratio) yaitu:

DPR:**Dividen Per Share
Earning Per Share****Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba disetiap periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal usaha. Menurut para ahli profitabilitas merupakan jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan pengurangan dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Profitabilitas menggunakan alat ukur *Operating ratio*, diharapkan mampu menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menjaga biaya tetap rendah saat menghasilkan pendapatan atau penjualan. Menurut Munawir (2010:71) rumus yang digunakan untuk perhitungan *prifitability* dapat menggunakan *operating ratio* sebagai berikut :

Operating Ratio:**HPP+Biaya Adm Dan Penjualan
Umum
Penjualan Bersih****HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis kualitatif yang diolah menurut perhitungan yang telah di tetapkan dalam variabel perhitungan, sehingga memberikan penjelasan yang tepat terhadap hasil yang di peroleh serta kondisi pada perusahaan manufaktur periode 2019. Hasil dari pengujian analisis statistik deskriptif memperlihatkan perbandingan dari nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi dari sampel yang diteliti oleh penulis. Hasil dari pengujian statistik deskriptif varibel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

| | Descriptive Statistics | | | | | |
|--------------------|------------------------|------------|--------------------|--------------------|-----------------------|--|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | |
| IFR | 75 | .2846 | .9308 | .665227 | .1197021 | |
| Laba Akuntansi | 75 | 11.388.329 | 13.721.513.000.000 | 806.459.075.521,31 | 2.020.755.409.341,746 | |
| Kebijakan Dividen | 75 | .0198 | 1,9281 | .368813 | .2894585 | |
| Operating Ratio | 75 | .6596 | 1.0220 | .899541 | .0668747 | |
| Abnormal Return | 75 | -.7351 | 2.1725 | .035912 | .3970427 | |
| Valid N (listwise) | 75 | | | | | |

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel *abnormal return* memiliki nilai minimum sebesar -0,7351, nilai maksimum sebesar 2,1725 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0359 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,3970 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel *IFR* memiliki nilai minimum sebesar 0,2846, nilai maksimum sebesar 0,93083 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6652 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1197 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel laba akuntansi memiliki nilai minimum sebesar 11.388.329, nilai maksimum sebesar 13.721.513.000.000 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 806.459.075.521,31 dengan nilai standar deviasi sebesar

2.020.755.409.341,746 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel *operating ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,6596, nilai maksimum sebesar 2,1725 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3688 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2894 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel kebijakan deviden memiliki nilai minimum sebesar 0,6596, nilai maksimum sebesar 1,0220 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8995 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0668 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:160). Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu Kolmogorov-Smirnov dengan tujuan untuk menghindari ketidakakuratan dalam mendeteksi data yang tidak sesuai.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | Unstandardized Residual |
|------------------------|-------------------------|
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1.141 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .148 |

Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian normalitas pada variable *internet financial reporting*, laba akuntansi, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap *abnormal return* dengan jumlah data selama tahun 2019 sebanyak 80 data setelah dilakukan *outlier* dan *transform* data, menjelaskan bahwa jumlah data yang dihasilkan sebanyak 75 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* senilai 1,141 dengan hasil dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,148 yang berartikan bahwa nilai sig > 0,05 yang memiliki arti bahwa data sampel penelitian tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tujuan digunakannya pengujian ini untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antar variable bebasnya atau variable independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable bebas atau terjadinya multikolinieritas. Setiap variabel yang diuji nilai > 0,10 dan nilai VIF ≤ 10 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas tidak memiliki korelasi antara yang satu dengan yang lainnya secara signifikan (Sukartha 2015). Hasil dari uji multikolinieritas dapat dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Coefficients ^a | |
|-------------------|---------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| IFR | .834 | 1.198 |
| Laba Akuntansi | .866 | 1.154 |
| Kebijakan Deviden | .794 | 1.260 |
| Operating Ratio | .829 | 1.206 |

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance value* dan *Varianve Infation Factor* (VIF) bahwa tidak ada *tolerance value* memiliki nilai dibawah 0,10, sementara untuk *Varianve Infation Factor* (VIF) pada penelitian ini tidak memiliki nilai lebih dari 10 sehingga dapat menjelaskan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah variable tersebut terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke variable yang lain. Jika nilai dari uji heteroskedastisitas berada > 5% atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada bebas dari homoskedastisitas (Sukartha 2015). Jika diperoleh nilai signifikan \leq 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas glejser dapat di gambarkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Glejser

| Coefficients ^a | | |
|---------------------------|--------|------|
| Model | t | Sig. |
| (Constant) | .239 | .812 |
| IFR | 1.339 | .185 |
| Laba Akuntansi | -1.733 | .088 |
| Kebijakan | .324 | .747 |
| Deviden | | |
| Operating Ratio | -.160 | .873 |
| (Constant) | .239 | .812 |

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas glejser yang menjelaskan bahwa variabel *Internet financial reporting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,185, variabel laba akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,088, variabel kebijakan dividen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,747, selanjutnya pada variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,873. Hasil ini menggambarkan terdapat variabel

independen yang signifikansi secara statistik yang dapat mempengaruhi variabel independen dengan nilai absolut res (abs_res). Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi yang seluruh variabel miliki lebih dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2016:110).

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Run Test. Uji Run Test dilihat pada nilai signifikansi > 0,05. Kriterianya adalah jika probabilitas signifikansinya > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Sebaliknya, jika probabilitas signifikansinya \leq 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dijelaskan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Autokorelasi Menggunakan
Uji Run test

| Runs Test | |
|------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .906 |

| Coefficients ^a | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|
| Model | Unstandardized Coefficients | |
| | B | Std. Error |
| (Constant) | .824 | .724 |
| IFR | .089 | .390 |
| Laba Akuntansi | -5.545 | .000 |
| Kebijakan Deviden | .463 | .165 |
| Operating Ratio | -1.082 | .701 |

Pada Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh run test > 0,05 yaitu sebesar 0,906 yang dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang terjadi dalam model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu dipergunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel dependen hanya pada satu variabel independen dengan atau tanpa variabel moderator, serta untuk mengetahui ketergantungan satu variabel dependen dengan variabel independen (Diantari & Ulupui, 2016).

Analisis tersebut dapat mengetahui arah yang terjadi pada hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apa masing-masing variabel independen tersebut dapat berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil dari uji regresi linear berganda dapat

digambarkan pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa persamaan yang dihasilkan pada model pertama regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (*a*) sebesar 0,824 yang menjelaskan bahwa jika variable independen yaitu *Internet financial reporting*, laba akuntansi, kebijakan dividen, profitabilitas, dianggap konstan terhadap *abnormal return* serta akan mengalami peningkatan sebesar 0,824.

Pengaruh *Internet financial reporting* terhadap *abnormal return* yaitu positif, dimana nilai (*B₁*) adalah 0,089. Dimana memiliki arti jika *leverage* dinaikan 1% maka *abnormal return* akan mengalami penurunan sebesar 8,9% dimana *abnormal return* dianggap konstan.

Pengaruh laba akuntansi terhadap *abnormal return* yaitu negatif, dimana nilai (*B₂*) adalah -5,545. Dimana memiliki arti jika laba akuntansi dinaikan 1% maka *abnormal return* akan mengalami penurunan

sebesar 545% dimana *abnormal return* dianggap konstan.

Pengaruh kebijakan dividen terhadap *abnormal return* yaitu positif, dimana nilai (B_3) adalah 0,463. Dimana memiliki arti jika kebijakan dividen dinaikan 1% maka *abnormal return* akan mengalami peningkatan sebesar 46,3% dimana *abnormal return* dianggap konstan.

Pengaruh profitabilitas terhadap *abnormal return* yaitu negatif, dimana nilai (B_4) adalah -1,082. Dimana memiliki arti jika profitabilitas dinaikan 1% maka *abnormal return* akan mengalami penurunan sebesar 108,2% dimana *abnormal return* dianggap konstan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Internet Financial Reporting* Terhadap *Abnormal Return*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima menjelaskan bahwa variabel pengaruh *Internet Financial Reporting* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,821 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 serta nilai t yang dimiliki menunjukkan hasil positif yaitu sebesar 0.227. *Internet financial reporting* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* dikarenakan tingkat pengungkapan *IFR* tidak dapat menjelaskan besaran *abnormal return* yang terjadi. *Internet Financial Reporting* hanya sebagai sarana dalam

penyampaian informasi terkait laporan keuangan perusahaan ke pada pengguna informasi sebagai pengambilan keputusan yang akan dibuat bukan sebagai menggambarkan besaran nilai *abnormal return*. hal ini tidak sesuai dengan *signalling theory* yang menjelaskan terkait kemudahan informasi yang diperoleh investor akan bereaksi dengan cepat yang menyebabkan investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga return yang didapatkan akan cenderung naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) menyatakan bahwa pengaruh *Internet Financial Reporting* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap *Abnormal Return*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima menjelaskan bahwa variabel pengaruh laba akuntansi berpengaruh negatif terhadap *abnormal return* karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 serta nilai t yang dimiliki menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar -2.444. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tingginya laba akuntansi suatu perusahaan maka besaran *abnormal return* yang dihasilkan relative lebih rendah, hal ini dikarenakan adanya persepsi investor terkait laba akuntansi yang tinggi membuat

persepsi atas *return* yang dihasilkan juga menjadi tinggi. Apabila laba akuntansi dan persepsi *return* sejajar yaitu sama-sama tinggi maka *abnormal return* yang terjadi menjadi rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan *signalling theory* yang menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan manajemen dalam memberikan dorongan informasi kepada investor terkait prospek perusahaan merupakan sebagian dari munculnya persepsi investor terkait informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pengguna informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umdiana & Paradiba (2018) dan Amalia, Arfan, & Shabri (2014) menyatakan bahwa pengaruh laba akuntansi berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap *Abnormal Return*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H1 diterima menjelaskan bahwa variabel pengaruh kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *abnormal return* karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 serta nilai t yang dimiliki menunjukkan hasil positif yaitu sebesar 2.799. Sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin besar pertumbuhan dividen atau besarnya dividen yang di bayarkan akan

berpengaruh terhadap *abnormal return* yang semakin tinggi pula, hal ini dikarenakan tingginya pertumbuhan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan berdampak kepada harga saham yang semakin tinggi namun berdampak buruk pada laba yang ditahan perusahaan.

Sedangkan laba yang ditahan perusahaan merupakan sumber dana intern yang dapat digunakan untuk membiayai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang pada akhirnya juga memperkecil pertumbuhan dividen serta meningkatnya *abnormal return* pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan *efficient market hypothesis* pada efisiensi dalam bentuk setengah kuat yaitu menjelaskan terkait harga saham berdasarkan semua informasi yang telah dipublikasikan yang berdampak kepada aliran kas perusahaan dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umdiana (2014) menyatakan bahwa pengaruh Kebijakan dividen berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Abnormal Return*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H0 diterima

menjelaskan bahwa variabel pengaruh profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *abnormal return* karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,127 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 serta nilai t yang dimiliki menunjukkan hasil negatif yaitu sebesar -1.554. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang diukur menggunakan *operating ratio* bertujuan untuk mengukur seberapa efisiensi perusahaan menggunakan asset dan juga modal dalam melakukan operasional perusahaan dinilai kurang sehingga tidak dapat mempengaruhi *abnormal return* secara langsung.

Selain itu, adanya kemungkinan faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi *abnormal return* seperti faktor keuntungan, tingkat hutang dan lain sebagainya. Dikarenakan *abnormal return* muncul berdasarkan *return* ekspektasi pihak investor dengan *return* yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan *efficient market hypothesis* yang menjelaskan terkait beberapa faktor atau informasi yang dapat meningkatkan harga pasar saham atau nilai perusahaan sehingga adanya keterkaitan *return* ekspektasi investor terhadap perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Amelia & Linda (2016), Fauziyah & Paramu (2017), dan Amalia, Arfan, & Shabri (2014) menyatakan bahwa pengaruh profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti terhadap pengaruh *internet financial reporting*, laba akuntansi, kebijakan dividen, profitabilitas, terhadap *abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. Berdasarkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat dihasilkan bukti terkait pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. *Internet Financial Reporting* tidak berpengaruh positif terhadap *abnormal return*, karena pengungkapan *IFR* hanya sebagai sarana dalam penyampaian informasi terkait laporan keuangan kepada pengguna informasi dalam pengambilan keputusan yang akan dibuat bukan sebagai menggambarkan besaran *abnormal return*.
2. Laba akuntansi berpengaruh negatif terhadap *abnormal return*, karena adanya persepsi investor terkait laba akuntansi yang tinggi membuat persepsi atas *return* yang dihasilkan juga menjadi tinggi, jika laba akuntansi dan persepsi *return* sejajar yaitu sama

tinggi maka *abnormal* return yang terjadi menjadi rendah.

3. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *abnormal return*, karena semakin besar pertumbuhan deviden maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan menjadi rendah. Sehingga semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan pada akhirnya memperkecil pertumbuhan deviden serta meningkatnya *abnormal return* pada perusahaan tersebut.
4. *Profitabilitas* tidak berpengaruh positif terhadap *abnormal return*, karena *operating ratio* tidak dapat mempengaruhi *abnormal return* secara langsung dan juga banyak faktor - faktor lain yang lebih mempengaruhi *abnormal return* salah satunya adalah factor tingkat keuntungan, tingkat hutang, dan lain sebagainya

KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis masih jauh dari kata sempurna, sehingga terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut menjadi kendala dari penelitian ini, antara lain:

1. Jumlah data sampel laporan keuangan perusahaan pada tahun 2019 masih banyak yang belum terselesaikan atau tidak tersedia hal ini menjadi kurangnya cakupan sampel pada tahun 2019

sehingga sampel penelitian menjadi lebih kecil.

2. Nilai pada R^2 Square yang dihasilkan didalam model regresi liner masih rendah, sehingga masih banyak variabel yang diluar model regresi yang dapat menjelaskan terkait variabel dependent.

SARAN

Terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang bersifat untuk mengembangkan pada penelitian mendatang yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur dan lebih baik menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta memperhatikan data sampel laporan keuangan tersebut apakah suda tersedia untuk dilakukan penelitian bertujuan untuk keluasan dalam cakupan data sampel penelitian..
2. Karena nilai R^2 Square yang masih rendah, sebaiknya penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain untuk diteliti terkait abnormal return seperti *cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan dan lain sebagainya sebagai tujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi

variabel dependen yaitu abnormal return.

Leverage Terhadap Abnormal Return. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Arfan, M., & Shabri, M. (2014). Pengaruh Laba, Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Dan Profitabilitas Terhadap Abnormal Return Saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 9(1).
- Amelia, D., & Linda. (2016). Pengaruh Internet Financial Reporting, Ketepatan Waktu Penyampaian Informasi Keuangan Website, dan Profitabilitas terhadap Abnormal Return. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 210–226.
- Arfan, Muhammad. 2006. *Pengaruh Arus Kas Bebas, Set Kesempatan Investasi, dan Financial Leverage terhadap Manajemen Laba: Studi pada Emiten Manufaktur di BEJ*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Fauziah, D., & Paramu, H. (2017). Effect Of Financial Performance And Dividend Policy To Abnormal Return. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 7(1).
- Felicia, & Salim, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Informasi Laba , Kebijakan Dividen Dan
- Gozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Syafri S. 2001. *Teori akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartono, Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi keenam. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPF
- Mooduto, W. I. S. (2013). Reaksi Investor atas Pengungkapan Internet Financial Reporting. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/jrak.v3i2.2114>
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan* Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Negsih, H. suriyani. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif , Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

- 2012 – 2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3421–3428.
- Rahmawati. (2016). Effect Of Internet Financial Reporting On Frequency Of Stock Trading And Abnormal Return Manufacturing Company Listed In Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Recent Scientific Research*, 7(5).
- Ratna Hidria, D. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 06(01).
- Setyarini, D., & Praptitorini, M. D. (2014). Pengaruh Internet Financial Reporting, Tingkatpengungkapan Dan Ketepatan Waktu Penyampaian Informasi Keuangan Website Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 5(2).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sukartha, I. M. (2015). 9863-1-21698-1-10-20150114. 1, 47–62.
- Umdiana, N. (2014). Pengaruh Kandungan Informasi Laba, Arus Kas Operasi, Deviden, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Abnormal Return. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Umdiana, N., & Paradiba, S. (2018). *Pengaruh Arus Kas dan Laba Akuntansi terhadap Abnormal Return pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 1(1).
- <https://www.cnbcindonesia.com> di akses pada tanggal 18 April 2020
- <kontan.co.id> di akses pada tanggal 20 April 2020